

ANALISIS SAFETY INDUCTION PADA PEKERJA PT. X**Melda Yenni^{1*}, T. Samsul Hilal², Parman³, Eko Mirsiyanto⁴**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi

*Corresponding Author : meldayenni17@gmail.com

ABSTRAK

Penomena yang terjadi di perusahaan, para pekerja belum melaksanakan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja, dimana sebagian besar pekerja tidak menggunakan masker, tidak terdapat banyak spanduk keselamatan kerja, hal lain yang ditemukan pada saat kunjungan belum dilakukan *Safety induction* kepada tamu yang datang ke perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada perusahaan dan pekerja tentang pentingnya program *Safety induction* dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja para pekerja. Penelitian ini menggunakan metode cross sectional dengan variabel *Safety induction*, Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan / tenaga kerja subkontrak yang merupakan keseluruhan sampel penelitian yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada .Teknik penarikan sampel menggunakan proportional cluster random sampling. Pengumpulan data dengan wawancara dan pengisian kuesioner. Data dianalisa secara deskriptif. : Berdasarkan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada responden PT. X tentang penerapan *Safety induction* didapat bahwa dari 30 responden sebesar 23 (76,7%) tidak memahami kepatuhan dalam memakai alat pelindung diri (APD), Ketidapahaman pekerja tentang penggunaan APD Sesuai SOP sebesar 20 (66,7%). Dalam pertanyaan *Safety induction* Meningkatkan Produktivitas sebesar 18 (60,0%), dan 18 (60,0%) pekerja tidak paham dengan manfaat *safety induction*, pemahaman pemeriksaan kesehatan berkala sebesar 17 (56,7%) . *Safety induction* belum dijadikan suatu program yang harus dilaksanakan dengan pembentukan SOP. Dalam kepatuhan pekerja dalam pemakaian alat pelindung diri masih dikatakan menunjukkan nilai persentasi yang cukup rendah, karena masih kurangnya pengetahuan pekerja tentang pentingnya alat pelindung diri bagi pekerja, SOP yang ada belum sepenuhnya diterapkan di perusahaan

Kata kunci: Produktivitas Kerja, Pekerja, *Safety induction***ABSTRACT**

Phenomenon that occurs in the company, workers have not implemented work safety and health behavior, where most workers do not wear masks, there are not many work safety banners, other things found during the visit have not been carried out Safety induction for guests who come to the company . This research aims to provide companies and workers with an understanding of the importance of the safety induction program in maintaining the occupational safety and health of workers. This research uses a cross sectional method with the safety induction variable. The population in this research is employees/subcontracted workers who make up the entire research sample of 30 people. This research was carried out using a sampling technique using proportional cluster random sampling. Data collection by interviews and filling out questionnaires. Data were analyzed descriptively.. Based on the table above, it is known that from several questions asked to PT respondents. X regarding the application of safety induction it was found that of 30 respondents amounting to 23 (76.7%) did not understand compliance in using personal protective equipment (APD), workers' lack of understanding of the use of PPE according to SOP of 20 (66.7%). In the question Safety induction Increases Productivity by 18 (60.0%), and 18 (60.0%) workers do not understand the benefits of safety induction, understanding of periodic health checks is 17 (56.7%). Safety induction has not been made into a program that must be implemented with the formation of SOPs. In terms of worker compliance in using personal protective equipment, it is still said to show a fairly low percentage value, because there is still a lack of worker knowledge about the importance of personal protective equipment for workers, existing SOPs have not been fully implemented in the company.

Keywords: Work Productivity, Workers, *Safety induction*

PENDAHULUAN

PT.X merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan getah karet menjadi karet setengah jadi. Pabrik ini didirikan bertujuan untuk mengolah getah karet menjadi karet remah. Dalam proses produksinya berisiko untuk terjadinya kecelakaan mulai dari awal kerja sampai selesai operasional. Beberapa kejadian kecelakaan kerja ditemukan pada kegiatan produksi pabrik ini. Kondisi lingkungan perusahaan yang memerlukan penanganan *safety induction* yang baik, keadaan social yang baik mendukung terciptanya keselamatan dan kesehatan kerja yang optimal bagi pekerja. Perusahaan belum membuat program *safety induction*, pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri, tamu atau pengunjung yang datang belum dilakukan *safety induction*.

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 265.334 kasus sejak Januari-November 2022. Jumlah tersebut naik 13,26% dibandingkan sepanjang tahun 2021 yang sebesar 234.270 kasus. (Data kecelakaan ketenagakerjaan, 2022)

Safety induction merupakan kegiatan penginformasian keselamatan yang diberikan kepada tenaga kerja baru, tamu atau pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan produksi perusahaan. Tujuan dari *safety induction* adalah untuk mengkomunikasikan bahaya-bahaya yang terdapat selama pekerjaan/kunjungan, sehingga diketahui tindakan pengendalian terhadap bahaya tersebut. Selain itu *safety induction* merupakan wujud nyata dari pelaksanaan Undang-Undang nomor 1 tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja. (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970)

Geller (2001) menggambarkan pentingnya pendekatan perilaku yang didasari keselamatan *Behavior Based Safety* (BBS) dalam upaya meningkatkan keselamatan kerja baik yang bersifat reaktif atau proaktif. Dalam perspektif reaktif upaya keselamatan ditelusuri dari perilaku yang berisiko atau tidak aman (at risk behavior) yang berakibat pada kerugian. Hal ini dapat diartikan bahwa upaya reaktif menunggu terjadinya tidak aman dulu. Sedangkan dalam prespektif proaktif upaya keselamatan kerja ditelusuri dari perilaku aman (safe behavior) yang menghasilkan suatu kesuksesan pencegahan kecelakaan kerja. Di sebutkan pula dari sumber yang sama agar pencapaian *behavior based safety* berhasil adalah lebih baik menggunakan pendekatan yang mendorong terjadinya peningkatan perilaku aman. Upaya ini berujung pada pencegahan terjadinya kecelakaan di tempat kerja atau hal ini dapat dikatakan juga berupa pendekatan yang bersifat proaktif dalam manajemen keselamatan. (Geller 2001)

Safety induction secara tidak langsung dapat menurunkan, mengurangi dan menghilangkan kecelakaan akibat kerja ataupun penyakit akibat kerja (Appiah, 2019). Selain itu, *safety induction* juga dapat mengendalikan bahaya dan risiko yang dapat berpotensi menimbulkan kerugian. Kerugian ini terutama pada aspek perilaku yang tidak aman pada pekerja karena faktanya data statistik menunjukkan bahwa kecelakaan disebabkan oleh faktor perilaku tidak aman sebesar 85% (Mafra, R., Riduan, R., & Zulfikri, 2021).

Program *safety induction* merupakan kegiatan penginformasian keselamatan yang diberikan kepada tenaga kerja baru, tamu atau pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan perusahaan. Tujuan dari *safety induction* adalah untuk mengkomunikasikan bahaya-bahaya yang terdapat selama pekerjaan/kunjungan, sehingga diketahui tindakan pengendalian terhadap bahaya tersebut (Fuadi, 2018). Dengan adanya *safety induction* yang efektif dapat memastikan tidak hanya kesadaran keselamatan kerja yang memengaruhi orang yang menyelesaikan tugas atau peran pekerjaannya saja, tetapi juga memastikan keselamatan rekan kerja mereka juga

Berbagai program telah banyak dikembangkan dalam upaya memperkecil angka kesakitan dan kematian akibat kerja. Program terus berkembang atas dasar pendekatan yang dipergunakan mulai dari yang menggunakan pendekatan rekayasa, pendekatan system kemudian yang dewasa ini banyak diterapkan menggunakan pendekatan perilaku serta budaya. Pentingnya peran supervisi untuk memastikan semua pekerjaan dilaksanakan dengan baik sehingga dapat

meminimalisir angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sehingga semua hasil produksi berjalan dengan lancar. Penelitian dari *Health and Safety Executive and institute for work and health*, memberikan informasi bahwa *Safety induction* sangat diperlukan bagi para pekerja baru karena banyak penelitian menyebutkan bahwa tingkat kecelakaan pada pekerja baru, 8 dari 16 kecelakaan kerja yang menyebabkan kematian terjadi pada 10 hari pertama di tempat kerja, Setengah dari mereka terjadi pada hari pertama dan Risiko keselamatan kerja cidera hilang waktu (lost time injury) ditemukan sangat tinggi pada bulan pertama pekerjaan, risiko tersebut menjadi 3 kali lipat lebih besar dari pada pekerja yang sudah punya pengalaman kerja 1 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada perusahaan dan pekerja tentang pentingnya program Safety Inductuin dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja para pekerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode cross sectional dengan variabel *Safety induction*, Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan / tenaga kerja subkontrak yang merupakan keseluruhan sampel penelitian yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada Teknik penarikan sampel menggunakan proportional cluster random sampling. Pengumpulan data dengan wawancara dan pengisian kuesioner. Data dianalisa secara deskriptif.

HASIL

Karakteristik Responden

Usia dan Masa Kerja

Karakteristik responden berdasarkan usia dan Masa Kerja Pada PT. X tergambar pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Rata-rata usia dan Masa Kerja Responden Pada PT. X

| Variabel | Rata-rata | SD | Min | Mak |
|------------|-----------|-------|-----|-----|
| Usia | 43.87 | 5.335 | 38 | 58 |
| Masa Kerja | 13.73 | 4.218 | 2 | 28 |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata – rata usia responden 43,87 tahun, usia minimum responden 38 tahun sedangkan usia maksimum responden adalah 58 tahun. Masa kerja responden rata-rata 13,73 tahun dengan masa kerja minimum 2 tahun dan masa kerja maksimum 28 tahun.

Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin pada PT. X tergambar pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin Pada PT. X

| No | Kenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|----|---------------|-----------|------------|
| 1 | laki | 23 | 76.7 |
| 2 | perempuan | 7 | 23.3 |
| | Jumlah | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas diketahui ada 30 responden dimana terdapat 23 (76,7%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 7 (23,3%) responden berjenis kelamin perempuan.

Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan pada PT. X tergambar Pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada PT. X

| No | Pendidikan | Frekuensi | Persentase |
|--------|------------|-----------|------------|
| 1 | SD | 5 | 16.7 |
| 2 | SMP | 18 | 18.0 |
| 3 | SMA | 7 | 23.3 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 30 responden 5 (16,7%) dengan pendidikan SD, 18 (18,0%) memiliki pendidikan SMP dan 7 (23,3%) berpendidikan SMA

Safety induction

Hasil analisis *Safety induction* pada responden di PT. X tergambar pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4 Distribusi Pertanyaan *Safety induction* Responden Pada PT. X

| No | Indikator/Pertanyaan | Ya | | Tidak | |
|----|--|----|------|-------|------|
| | | n | % | N | % |
| 1 | Pengertian <i>Safety induction</i> | 21 | 70,0 | 9 | 30,0 |
| 2 | Manfaat <i>Safety induction</i> | 12 | 40,0 | 18 | 60,0 |
| 3 | Dampak Program <i>Safety induction</i> | 21 | 70,0 | 9 | 30,0 |
| 4 | Tujuan K3 | 16 | 53,3 | 14 | 46,7 |
| 5 | <i>Safety induction</i> Meningkatkan Produktivitas | 12 | 40,0 | 18 | 60,0 |
| 6 | Pemahaman Penggunaan APD Sesuai SOP | 10 | 33,3 | 20 | 66,7 |
| 7 | Kegunaan APD | 17 | 56,7 | 13 | 43,3 |
| 8 | Kepatuhan Pemakaian APD | 7 | 23,3 | 23 | 76,7 |
| 9 | Pelaksanaan SOP | 23 | 76,7 | 7 | 23,3 |
| 10 | Pentingnya P3K | 23 | 76,7 | 7 | 23,3 |
| 11 | Pengaruh Cara Kerja yang Baik | 21 | 70,0 | 9 | 30,0 |
| 12 | Pemahaman Jalur Evakuasi | 26 | 86,7 | 4 | 13,3 |
| 13 | Pemeriksaan Kesehatan Berkala | 13 | 43,3 | 17 | 56,7 |
| 14 | Ketersediaan Rambu K3 | 24 | 80,0 | 6 | 20,0 |
| 15 | Kegunaan Poster dan Rambu K3 | 25 | 83,3 | 5 | 16,7 |

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada responden PT. X tentang penerapan *Safety induction* didapat bahwa dari 30 responden sebesar 23 (76,7%) tidak memahami kepatuhan dalam memakai alat pelindung diri (APD), Ketidapahaman pekerja tentang penggunaan APD Sesuai SOP sebesar 20 (66,7%). Dalam pertanyaan *Safety induction* Meningkatkan Produktivitas sebesar 18 (60,0%), dan 18 (60,0%) pekerja tidak paham dengan manfaat *safety induction*, pemahaman pemeriksaan kesehatan berkala sebesar 17 (56,7%)

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti terhadap 30 orang responden PT. X bahwa dari 15 pertanyaan yang diajukan ada sebanyak 5 pertanyaan, untuk pertanyaan kepatuhan pekerja dalam pemakaian alat pelindung diri (APD) dengan persentasi 23,3% yang artinya sebagian besar pekerja tidak patuh dalam pemakaian alat pelindung diri (APD), sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nanda Syahputra Rambe (2019) dimana kurangnya kepatuhan pekerja dalam pemakaian alat pelindung diri (APD) sebesar 61,6%.(Rambe, 2019)

APD merupakan alat pelindung diri yang berguna untuk melindungi pekerja dari benda-benda keras, saat bekerja sangat mungkin terjadi kecelakaan seperti terjatuhnya material keras dan benda – benda lain nya. Maka dari itu untuk pekerja diharuskan menggunakan APD karena suatu kecelakaan akan terjadi kapan saja, tanpa diketahui sebelumnya.

Menurut Permenker No.08/VIII/2010 Alat Pelindung Diri (APD) adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya ditempat kerja.(Permenaker, 2010) Berdasarkan pasal 14 ayat C UU No.1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja, perusahaan wajib menyediakan APD secara Cuma-Cuma terhadap tenaga kerja dan orang lain yang memasuki tempat kerja, apabila kewajiban tersebut tidak dipenuhi merupakan suatu pelanggaran undang-undang berdasarkan pasal 12 huruf b tenaga kerja diwajibkan memakai APD yang telah disediakan (Anizar, 2010). Tujuan penggunaan APD adalah untuk melindungi tubuh dari bahaya pekerjaan yang dapat menyebabkan kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja. Sehingga penggunaan alat pelindung diri bermanfaat bukan untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri tetapi juga bagi orang disekelilingnya (Bintarto., Hadisumarno, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner pada responden mengenai Pemahaman Penggunaan APD Sesuai SOP terdapat 20,7% responden yang memahami SOP sesuai standar, ini berarti sebagian besar responden belum memahami SOP sesuai standar terkait dengan pemakaian alat pelindung diri (APD), dimana hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andini (2020) bahwa masih kurang meratanya penyampaian informasi SOP K3 keseluruh pekerja, tidak dilibatkannya pekerja dalam penyusunan dan penyaluran SOP K3 dan rendahnya kepatuhan pekerja dalam menerapkan SOP APD(Andini, 2020)

SOP harus dapat mengurangi adanya kesalahan atau kelalaian kerja yang dapat menyebabkan timbulnya kecelakaan kerja dan PAK. SOP harus dikomunikasikan kepada semua pihak dalam perusahaan dan pihak terkait di luar perusahaan (Tambunan M Rudi, 2013). Terbentuknya budaya K3 di tempat kerja merupakan tujuan dari penerapan K3 yang kemudian akan dapat menurunkan angka kecelakaan kerja dan PAK. Sesuai Peraturan Pemerintah No.50 Tahun 2012 tentang Penerapan SMK3, salah satu kegiatan wajib dilakukan oleh pengusaha dalam pemenuhan persyaratan penerapan K3 adalah dengan menerapkan instruksi kerja. Penerapan SOP di tempat kerja perlu melihat berbagai indikator, yaitu komitmen top management, komunikasi pekerja, keterlibatan pekerja, komitmen pekerja dan motivasi pekerja untuk memastikan SOP berfungsi sebagai mana mestinya

Hasil penelitian mengenai *Safety induction* dalam meningkatkan produktivitas pekerja, menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja yaitu 60,0% belum memahami kalau *safety induction* dapat meningkatkan produktivitas mereka dalam bekerja, penelitian ini sejalan dengan penelitian Nining Wahyuni, 2018 dimana Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terkait *safety induction* berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan pada PT. Kutai Timber (Nining Wahyuni, Bambang Suyadi, 2018)

Bentuk usaha yang dilakukan untuk memberikan perlindungan karyawan ditempat kerja yaitu dengan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) berupa *safety induction*. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan langkah penting dalam meningkatkan

kemampuan dalam prestasi kerja karyawan. Landasan hukum yang mengatur *Safety induction* tertuang dalam UU nomor 1 tahun 1970 yang berisi tentang keselamatan kerja. Disebutkan di dalam UU tersebut bahwa diwajibkan bagi setiap perusahaan menerapkan *safety induction*.(Pasal 14 huruf c UU No.1 Tahun 1970)

Dalam wawancara mengenai manfaat *safety induction*, sebagian besar 60,0% belum memahami manfaat dari *safety induction*, dimana manfaat *safety induction* ini dilakukan agar tamu tamu tersebut memahami kondisi yang ada dan diharuskan mematuhi segala peraturan yang berlaku dalam perusahaan tersebut. Untuk membuktikan bahwa visitor telah mendapatkan induksi, maka Dept Safety (OSHE Dept) meminjamkan ID Card visitor kepada pengunjung tersebut dan harus mengembalikannya setelah keperluannya selesai. Sehingga secara jelas diketahui bahwa *Safety induction* adalah sebuah penjelasan dan pengarahan tentang K3 yang berkaitan dengan potensi bahaya, pengendalian bahaya, alat pelindung diri (APD) yang diwajibkan, tanggap darurat, dan tata cara penyelamatan pada kegiatan operasional perusahaan. Induksi ini dilakukan pada tempat tertentu sesuai dengan jumlah peserta (sebaiknya di dalam ruangan) dan materi yang disampaikan pun alangkah baiknya menggunakan alat bantu untuk memudahkan transfer materi yang disampaikan, misalnya: poster K3, Brosur, Power Point, dan Audio visual.

Pemahaman responden terhadap adanya pemeriksaan berkala sebesar 56,7% dimana sebagian besar responden belum memahami tentang pemeriksaan berkala, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, 2019 yang menyatakan penerapan pemeriksaan kesehatan pada tenaga kerja pada perusahaan masih belum efektif karena belum diterapkan pemeriksaan kesehatan awal dan khusus, rekomendasi yang ditawarkan peneliti kepada BBPK3 untuk merevisi atau amandemen undang-undang no.1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja dan penerapan ISO 15189 tentang akreditasi laboratorium klinik. Agar perusahaan dapat menerapkan Pemeriksaan Kesehatan kerja Awal, berkala dan khusus, supaya Pemeriksaan Kesehatan Tenaga Kerja semakin sempurna guna meningkatkan efisiensi dan pencapaian tingkat kinerja tenaga kerja lebih tinggi. (Ridwan, 2019)

Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi no. 02/MEN/1980, pemeriksaan kesehatan merupakan agenda wajib yang harus dilakukan oleh pemilik perusahaan kepada pekerja. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya yang disebabkan oleh riwayat penyakit yang diderita oleh pekerja, ataupun gangguan-gangguan fisik dan mental yang tidak diketahui oleh pemilik perusahaan. Pemeriksaan kesehatan biasanya dilakukan pada saat sebelum kerja, dan pemeriksaan berkala yang dilakukan di saat-saat tertentu, serta pemeriksaan khusus yaitu pemeriksaan kesehatan dimana terjadi permasalahan yang timbul akibat beban kerja maupun lingkungan kerja (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 258, 1992)

Seperti penelitian Awliyah Rohmah dimana Efektivitas *Safety induction* secara parsial berpengaruh terhadap Produktivitas Karyawan dengan thitung lebih besar dari ttabel sehingga perlu upaya peningkatan produktivitas kerja guna mendukung kelancaran operasi perusahaan melalui Program *Safety Induction* yang diberikan untuk karyawan baru, kontraktor, tamu, supplier atau pihak lain yang berkepentingan dan berada di area kerja (Awliyah Rohmah, 2017)

Diharapkan perusahaan segera membuat program *Safety induction* agar ada perubahan perilaku pekerja dan pekerja bisa melakukan aktivitasnya dengan sehat dan nyaman. Harus ada upaya perbaikan atau pembaharuan sistem dalam pelaksanaan program *Safety Induction* yang berpengaruh kepada produktivitas pekerja seperti etos kerja, lingkungan kerja, sarana dan prasarana serta promosi dan perkembangan karir pekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pelaksanaan *Safety induction* dalam mewujudkan usaha Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan di PT. X maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan, bahwa *Safety induction* merupakan penyampaian mengenai sistem manajemen terpadu di PT. X tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Dimana program *Safety induction* didasari pendekatan ilmiah dalam upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja serta mengetahui risiko - risiko dan standar operasional serta peraturan yang berlaku di PT. X, melalui *safety induction* pekerja dapat mengetahui potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja dan tindakan pengedaliannya

Dalam kepatuhan pekerja dalam pemakaian alat pelindung diri masih dikatakan menunjukkan nilai persentasi yang cukup rendah, karena masih kurangnya pengetahuan pekerja tentang pentingnya alat pelindung diri bagi pekerja, SOP yang ada belum sepenuhnya diterapkan di perusahaan, dapat dilihat dengan dibiarkannya pekerja bekerja tanpa memakai alat pelindung diri, pekerja dengan lama kerja di atas 10 tahun belum mendapatkan lagi program *safety induction*, sementara SOP sudah ada yang diperbaharui, sehingga untuk pekerja yang diatas 10 tahun tidak tahu tentang manfaat *safety induction*. Tidak adanya pemeriksaan secara berkala bagi pekerja, keluhan yang dirasakan pekerja hanya disarankan untuk di bawa atau diperiksa ke pusat kesehatan setempat, tanpa adanya pengukuran terhadap kondisi pekerja, apalagi pekerja yang sudah berumur diatas 50 tahun

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian, khususnya STIKES Harapan Ibu Jambi yang telah membantu penulis dalam pembiayaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R. (2020). *Pengembangan Buku Cerita (Big Book) Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini*.
- Anizar. (2010). *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri (Edisi Pert)*. Graha Ilmu.
- Appiah, S. O. (2019). Working conditions and exposure to work related injuries and accidents at Kokompe-Accra Ghana. *Ghana Journal of Geography*, 11(2), 52–76.
- Awliya Rohmah. (2017). Pengaruh efektivitas Safety Induction Terhadap Produktivitas Karyawan Pt Smelting Gresik. *JEK - Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan Kreatif*, 2(1). <https://journal.stienugresik.ac.id/index.php/jek/article/view/16/12>
- Bintarto., Hadisumarno, S. (2020). *Metode Analisa Geografi. Jakarta :Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=128439>.
- Data kecelakaan ketenagakerjaan. (2022). *Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS)*.
- Fuadi, Y. (2018). Analisis Keefektivan Induksi Keselamatan Dengan Metode Konvensional Di PT Bhumi Phala Perkasa Balikpapan. *Identifikasi*, 4(1), 36–47.
- Geller, E. S. (2000). *The Psychology of Safety Handbook*.
- Mafra, R., Riduan, R., & Zulfikri, Z. (2021). Analisis Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Peserta Pelatihan Keterampilan Tukang dan Pekerja Konstruksi. *Arsir*, 5(1), 48–63.
- Nining Wahyuni, Bambang Suyadi, W. H. (2018). Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Pt. Kutai Timber Indonesia (Studi Kasus Pada PT. Kutai Timber Indonesia Kota Probolinggo). *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 12(1), 99–

104.

Pasal 14 huruf c UU No.1 Tahun 1970. (n.d.). *Keselamatan Kerja : Penyediaan Alat Pelindung Diri Cuma-Cuma*.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 258. (1992). *Persyaratan Kesehatan Pengelolaan Pestisida Tahun 1992*No Title.

Permenaker. (2010). *Peraturan Menaker Nomor PER.08/MEN/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri*.

Rambe, N. S. (2019). *Hubungan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kecelakaan Di PT. Global Permai Abadi Medan Timur Sumatera Utara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Ridwan, N. K. (2019). *Valuasi Penerapan Pemeriksaan Kesehatan Tenaga Kerja Di Balai Besar Pengembangan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Kota Makassar*. *Jurnal Administrasi Negara*, 25(3), 246–261.

Tambunan M Rudi. (2013). *Pedoman penyusunan Standard operating prosedur* (Edisi 2013). Penerbit Maiesta.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970. (1970). *Keselamatan Kerja*.